

# MEMBANGUN KARAKTER BANGSA INDONESIA BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEARIFAN LOKAL

Oleh : Muhammad Zainudin  
Guru PPKn SMA N 1 Sedayu

**ABSTRAK:** *Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan karakter bangsa Indonesia baik yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kearifan lokal.*

*Tulisan ini merupakan diskripsi tentang karakter yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan bagi generasi penerus agar tidak melupakan sejarah yang berkaitan dengan “Nation and Character Building”. Penulisan ini menggunakan teknik dengan tealaah pustaka dari berbagai macam sumber.*

*Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa karakter dimiliki dan dilaksanakan oleh warga Negara Indonesia yang diinginkan meliputi : : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Selain itu karakter yang berkaitan dengan kearifan lokal meliputi : Budaya Jawa yang selalu menghormati tata karma, menghormati orang tua dan mencintai sesama serta menyayangi kepada yang lebih muda. Ada falsafah budaya yang luhur antara lain : sopo gawe nganggo, gemi setiti, ngati-ngati, “Ajining Dhiri Gumantung Ana Ing Lathi”, artinya harga diri kita tergantung dari ucapan kita, selalu menghormati orang lain, yakni sesuai dengan sesanti “Ngluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake”, artinya berhasil tanpa harus membuat orang lain menderita, Nilai aja dume, artinya jangan sampai sombong, dan perlu bersikap rendah hati. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan cara : 1) pembiasaan; 2) keteladanan; 3) membuat slogan atau yel-yel tentang hal-hal yang baik; 4) Jangan mendidik karakter hanya dengan kata-kata saja; dan 5) Jadilah telinga dan mata untuk apa yang sedang mereka serap.*

*Kata Kunci: Karakter dan kearifan lokal*

## **A. Pendahuluan**

Siapa yang bertanggung jawab atas kondisi bangsa saat ini? Salah siapa kondisi bangsa yang ada saat ini? Pertanyaan itu merupakan pekerjaan rumah bagi bangsa Indonesia yang harus diselesaikan. Munculnya fenomena dekadensi moral di Negara kita Indonesia tercinta ini sangat

memprihatinkan kita semua, baik di kalangan remaja maupun orang tua. Fenomena ini muncul seakan sudah menjadi kebiasaan yang patut untuk dilaksanakan, padahal seharusnya tidak boleh terjadi. Dekadensi moral ini sering dinamakan dengan “penyakit masyarakat”, dan berakibat rusaknya karakter bangsa. Belum hilang dari

ingatan kita begitu mudahnya aparaturnya melakukan tindakan yang tidak terpuji, hanya untuk melampiaskan emosi sesaat. Padahal aparaturnya itu seharusnya bekerja untuk melayani, melindungi dan mengayomi masyarakat, apalagi mereka dibayar oleh Negara, mendapatkan fasilitas dari Negara. Aneh rasanya jika, sebagai aparaturnya bertindak dan berperilaku yang dapat mendeskreditkan kedudukan aparaturnya itu sendiri. Selain itu kasus kekerasan antar warga, pemerkosaan, mutilasi, korupsi yang menggurita, siapa yang salah dengan kejadian seperti itu? Masalah hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, sekali lagi siapa yang salah, dan siapa yang bertanggung jawab. Mengulangi pertanyaan di atas.

Bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang ramah, sekarang kenyataannya menjadi bangsa yang bringas, mudah marah, bahkan banyak terjadi konflik horizontal yang mengedepankan ego masing-masing. Hal ini nampak pada masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara damai harus dilakukan dengan kekerasan. Kalau tidak masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cara musyawarah, harus diselesaikan dengan cara hukum, dan menyebabkan masalah berlarut-larut tidak selesai. Tidak jauh dari tempat kita masalah “dua bamboo” saja harus sampai ke pengadilan, hanya dalam mempertahankan ego masing-masing. Efek yang muncul di masyarakat

adalah terjadinya *disharomisasi* kehidupan di masyarakat. Alangkah indahnya jika semua bisa diselesaikan dengan musyawarah dan gotong royong seperti apa yang diinginkan oleh Ir. Soekarno. Musyawarah dan gotong royong itu sebenarnya merupakan ciri khas bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupannya. Masih banyak masalah yang lain yang dapat mengusik kehidupan bersama masyarakat, apalagi menjelang pemilu pada langsung tahun 2017, suhu kehidupan politik sudah semakin memanas, saling serang antar calon dan bahkan antar para pendukung masing-masing. Hal itu semua dapat diatasi jika kita kembali kepada karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya, yakni karakter yang dilandasi nilai-nilai **Pancasila** dalam hidupnya: Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Nilai keadilan sosial.

Solusi untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sedemikian itu adalah dengan tetap menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Pada masa Bung Karno telah dicanangkan sebagai tema sentral yakni pembangunan manusia Indonesia dengan slogan “*Nation and Character Building*”. *Character Building* dimaksudkan membangun watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial dengan pendidikan, baik di keluarga, sekolah, organisasi dan pergaulan masyarakat. Sumber pembangunan bangsa dan karakter adalah Pancasila. Adapun penanaman

karakter oleh pemerintah sekarang ini berdasarkan nilai, Agama, Pancasila, budaya dan kearifan local (*local wisdom*). Tujuan pendidikan nasional menetapkan nilai karakter yang meliputi : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (**Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10**)

*Character Building* merupakan *Nation Building* atau pembangunan bangsa, yaitu pembangunan jiwa bangsa. Pembinaan jiwa bangsa dilaksanakan dengan keteladanan hidup dan tindakan orang-orang yang menganggap diri sebagai pembela dan pendukung Pancasila. Keteladanan hidup bagi bangsa adalah para pemimpin yang mengelolan Negara ini. Para pengelola Negara bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila lebih penting daripada hanya membicarakan Pancasila. Tindak manusia yang didasarkan hati nurani serta sikap toleransi, dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan dan peradaban itu yang diharapkan dapat membuat

kehidupan manusia menjadi lebih baik dan bermakna bagi hidupnya.

## **B. Pancasila sebagai Pembinaan Karakter**

Perkataan Pancasila mula-mula terdapat dalam kepustakaan Budha di India. Ajaran Budha bersumber pada kitab suci **Tri Pitaka**, yang terdiri atas tiga macam buku yaitu : *Suttha Pitaka*, *Abhidama Pitaka*, dan *Vinaya Pitaka*. Dalam ajaran Budha terdapat ajaran moral untuk mencapai Nirwana dengan melalui Samadhi, dan setiap golongan berbeda kewajiban moralnya. Ajaran *Pancasyiila* menurut Budha adalah merupakan lima aturan (larangan) atau *five moral principles*, yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam. *Pancasyiila* yang berisi lima larangan atau pantangan itu menurut isi lengkapnya adalah sebagai berikut :

- a. *Panatipada veramani sikhapadam samadiyani* artinya jangan mencabut nyawa makhluk hidup atau “larangan membunuh”;
- b. *Dinna dana veramani shikapadam samadiyani*, artinya dilarang mencuri;
- c. *Kameshu micchacara veramani shikapadam samadiyani* artinya janganlah berhubungan kelamin yang maksudnya dilarang berzina;
- d. *Musawada veramani shikapadam samadiyani* artinya janganlah berkata palsu, atau dilarang berkata dusta; dan
- e. *Sura meraya masjja pamada tikana veramani*, artinya janganlah

meminum minuman yang menghilangkan pikiran, yang maksudnya dilarang minum-minuman keras (Zainal Abidin dalam Kaelan, 2008 : 21-22)

Pada zaman Majapahit dapat hidup berdampingan secara damai kepercayaan tradisi agama Hindu Syiwa dan Agama Budha Mahayana dan campurannya Tantrayana. Dalam kehidupan tersebut setiap pemeluk agama beserta alirannya terdapat penghulunya (kepala urusan agama). Kepala penghulu Budha disebut “Dharmadyaksa ring kasogatan”, adapun untuk agama Syiwa disebut “Dharmadyaksa ring kasyaiwan” (Slamet Mulyono dalam Kaelan, 2008 : 22)

Selain itu dalam Pelajaran sejarah hanya menyebut Majapahit sebagai kerajaan Hindu. Padahal, saat itu masyarakat Majapahit sudah amat beragam. Hindu sendiri terdiri dari tiga agama besar. Agama Brahma, agama Wishnu, dan agama Syiwa. Lalu ada Budha, Tantrayana, Syiwa Budha dan Budha Bhairawa. Semua mendapat tempat di Majapahit tanpa diskriminasi. Penganut Animisme dan Dinamisme juga banyak. Oleh pemeluk agama lain, mereka tidak dianggap kafir sebab inilah agama asli warisan nenek moyang. Kerajaan besar ini amat toleran dengan keberagaman karena belajar dari keberadaan kerajaan terdahulu. Sebelum era Majapahit, agama sering dimanfaatkan untuk saling bunuh guna

merebut kekuasaan. Sebab, saat itu belum ada KPU, Pemilu, dan Pilkada secara langsung. Sehingga pada masa itu untuk bisa berkuasa, orang harus tega membunuh lawan politiknya.

Puncak saling bunuh terjadi pada jaman Singasari. Ke Arok membunuh tuannya, Akuwu Tumapel Tunggul Ametung, lalu mengawini jandanya, Ken Dedes. Kemudian ia mengangkat dirinya sebagai Akuwu, sebelum menjadi Raja Singasari dan akhirnya terbunuh. Saling bunuh diantara elite politik pun berlanjut. Alasannya amat mistis, yaitu adanya kutukan Empu Gandring si pembuat keris. Para pengikut agama Syiwa, Wisnu, Brahma, Buddha, dan Tantrayana ikut saling membunuh demi kekuasaan duniawi.

Sebelumnya, perseteruan sengit juga pernah terjadi antara kerajaan Sumatera yang Buddha dan kerajaan Jawa yang Hindu. Kerajaan Buddha menang dan sempat beberapa generasi menguasai Jawa. Para penganut Hindu menyingkir ke Jawa Timur dan bertahan di Lereng Gunung Tengger. Inilah yang membuat agama Buddha berkembang di Jawa. Pelajaran dari kerajaan ini membuat Majapahit menjadi negara besar, terbuka, dan toleran terhadap semua ideologi, bahkan terhadap agama yang amat baru dan aneh sekalipun.

Setelah Majapahit runtuh dan masuknya agama Islam ke seluruh nusantara, maka sisa-sisa pengaruh ajaran moral Budha (Pancasila) masih juga dikenal di dalam kehidupan

masyarakat Jawa, yang disebut dengan “*lima larangan*” atau “*lima pantangan*”, yakni moralitas yang dilarang meliputi :

- a. *Mateni*, artinya membunuh;
- b. *Maling*, artinya mencuri;
- c. *Madon*, artinya berzina;
- d. *Mabok*, artinya meminum minuman keras atau menghisap candu, dan
- e. *Main*, artinya berjudi.

Kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma, dan moral. Kehidupan manusia di manapun tumbuh dan berkembang pasti berhadapan dengan nilai-nilai, norma, dan moral. Dalam interaksi nilai-nilai, norma, dan moral memberikan motivasi dan petunjuk kepada seluruh anggota masyarakat untuk berbuat, bertingkah laku, dan bersikap.

Perubahan yang pesat dalam berbagai kehidupan dewasa ini membawa manfaat dan kemajuan dalam kehidupan manusia yang sekaligus membawa kegelisahan banyak orang. Salah satu hal yang membawa kegelisahan bagi kita adalah banyak orang yang merasa tidak punya pegangan akan norma-norma kebaikan. Orang hidup hanya mengejar kesenangan belaka, serba diukur dengan materi, banyak kalangan hedonis di masyarakat. Norma lama dianggap tidak meyakinkan lagi atau bahkan dirasa usang dan memunculkan kekaburan

nilai. Dalam situasi seperti ini sudah seleyaknya kita kembali ke jatidiri asli bangsa Indonesia yakni kembali ke Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dan Dasar Negara Pancasila. Kita tidak boleh melupakan sejarah yang telah kita buat, seperti apa yang Ir. Soekarno sampaikan dalam Pidato Hari Ulang Tahun Republik Indonesia 17 Agustus 1966 : “Jangan sekali-kali melupakan sejarah!” demikian isi pidato terakhir kenegaraan Bung Karno. Kita sadar bahwa sejarah jadi lebih penting diingat saat hidup tak bertaut dengan suasana genting antara menentukan pilihan hidup merdeka atau pasrah menerima penjajahan. Selain itu Beliau juga menyampaikan :.....*Telah kami tinggalkan bumi pertiwi ini dengan darah, keringat dan cucuran air mata kami, di sinilah kami dilahirkan, di sinilah kami dibesarkan, di mana kami tidak bisa merasakan nikmatnya beras hasil panen kami....Jangan Lupakan Kami....yang begitu amat sangat mencintai negeri ini, ...Jangan lupakan kami....yang begitu amat sangat memperjuangkan negeri ini,...Jangan bunuh kami...dengan merusak negeri ini dengan kebohongan dan kepalsuan.....karena kutitipkan negeri ini dengan darah, cinta, dan cita - cita kami. dimana ditanam tubuh kami di negeri ini.....tolong jangan lupakan kami,....jangan bunuh kami...*

Selain itu Soekarno juga memberikan ilustrasi dari *Abraham Lincoln*, yang mengatakan : "*one cannot escape history*, orang tak dapat

meninggalkan sejarah", tetapi saya tambah : "Never leave history". inilah sejarah perjuangan, inilah sejarah historymu. Peganglah teguh sejarahmu itu, *never leave your own history!* Peganglah yang telah kita miliki sekarang, adalah AKUMULASI dari pada hasil SEMUA PERJUANGAN kita dimasa lampau. Dikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri di atas *vacuum*, engkau akan berdiri di atas kekosongan dan lantas engkau menjadi bingung, dan akan berupa amuk, amuk belaka. Amuk, seperti kera kejepit di dalam gelap.

Jelaslah bahwa kita bangsa Indonesia tidak bisa melupakan sejarah yang ada, untuk itu kita perlu memaknai bahwa masa lampau adalah sesuatu yang harus ada. Masa lampau sebagai cambuk masa sekarang. Masa lampau adalah pijakan untuk masa kini. Nilai-nilai luhur masa lampau harus kita pertahankan dalam kehidupan masa kini. Maka cita-cita luhur Bung Karno melalui *Nation and Character Building* nya, jangan sampai berhenti di persimpangan jalan. Generasi muda penerus bangsa harus Bangkit dengan karakter asli Indonesia yang sebenarnya tidak akan usang ditelan waktu dan tidak akan lapuk karena hujan. Nilai karakter bangsa tersebut merupakan nilai universal yang dapat diterapkan dalam segala segi kehidupan manusia untuk kapanpun dan dimanapun.

Untuk itu masyarakat Indonesia harus sadar bahwa kerakter bangsa Indonesia harus dibangun,

terinternalisasi dalam diri setiap manusia Indonesia. Setelah terinternalisasi kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sedikit memberikan gambaran perlu dimengerti beberapa hal sebagai berikut :

#### 1. Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti : sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Prof. Dardji Darmodiharjo dalam Kabul Budiyo (2009 : 139) dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Filsafat Pancasila" menyatakan : Nilai (value) termasuk dalam pokok bahasan penting dalam filsafat. Persoalan ini dibahas dalam salah satu cabang filsafat, yaitu *Aksiologi* / Filsafat Nilai. Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak atau tidak nyata yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya sering dinyatakan, menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang akhirnya dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan ini yang akan menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif atau sebaliknya yakni bernilai negatif.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilaisebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang

bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin. Bagi kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, dan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkahtaku, baik disadari maupun tidak disadari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Moral

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti : Ajaran tentang baik-buruknya perbuatan dan kelakuan (berkaitan dengan akhlak manusia). Menurut Prof. Notobagoro, S.H. dalam Kabul Budiyono (2009 : 140) dinyatakan bahwa moral adalah nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak / karsa manusia.

3. Norma

Norma menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti : ukuran untuk menentukan sesuatu, ugeran. Menurut Diklat “Kepemimpinan Kejuangan” yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UPN Veteran Jakarta tahun 1997, dalam Kabul Budiyono (2009 : 140) norma berarti : “Petunjuk-petunjuk, kaidah-kaidan, aturan-aturan yang mengatur tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kesadaran atas sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi”.

Sehingga dapat dimengerti dari uraian di atas : bahwa nilai sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun bathin, dan digunakan sebagai landasan, alasan, dan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkahtaku. Sedangkan Moral merupakan : Ajaran tentang baik-buruknya perbuatan dan kelakuan (berkaitan dengan akhlak manusia). Norma : ukuran untuk menentukan sesuatu.

### C. Pancasila Sebagai Sumber Nilai

Pancasila memiliki nilai-nilai yang sangat mulia, dan dapat mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan manusia. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tersebut meliputi :

1. Nilai Dasar

Nilai dasar adalah nilai yang dituju atau diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yang satu sama lain saling terkait dan diperjuangkan oleh manusia karena dianggap sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga ini dianggap mampu memberikan kepuasan bathin.

Nilai dasar tersebut menjadi dasar atau sumber gagasan seluruh cipta, rasa dan karsa bagi segenap upaya dalam melanjutkan perjuangan bangsa. Nilai dasar Pancasila tidak boleh berubah : Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan,

Kerakyatan dan Keadilan. Sedangkan yang boleh berubah adalah nilai operasionalnya, yakni nilai-nilai yang merupakan pelaksanaan atau pengamalan, pengembangan dan pengkaryaan dari nilai-nilai dasarnya.

## 2. Nilai Instrumen

Nilai instrumen adalah keseluruhan nilai yang dijadikan pedoman di dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem pertahanan dan keamanan, yang bersumber pada nilai dasar dan bersifat dapat berubah.

Nilai instrumen ini dapat dilihat dalam bentuk Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara pada masa Orde Baru), Ketetapan MPR, Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah, maupun hukum positif lainnya yang ada dan mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 3. Nilai Praktis

Nilai praktis adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari, yang merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai intrinsikal. Nilai praktis ini berupa sikap perilaku yang berkaitan dengan : Keimanan dan

Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecintaan Kepada Tanah Air, Kepribadian bangsa, Membayar pajak tepat waktu dan sebagainya.

## D. Nilai Karakter yang sesuai dengan Pancasila

Nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari meliputi :

### 1. Religius

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan taat beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

### 2. Jujur

Sikap yang menunjukkan mau mengatakan apa adanya, yang benar ya benar dan salah ya salah dalam kehidupan nyata.

### 3. Toleransi

Sikap saling menghormati, memberi kesempatan orang lain untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara jasmani dan rohani.

### 4. Disiplin

Sikap ketaatan terhadap peraturan hukum yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupannya dapat aman dan tertib.

### 5. Kerja keras

Semangat yang pantang menyerah untuk mendapatkan sesuatu terutama dalam berusaha baik saat belajar atau nanti setelah selesai studinya.

6. Kreatif  
Banyak memunculkan gagasan yang baik dan inovatif dalam kehidupan.
  7. Mandiri  
Sikap yang mempunyai kepercayaan untuk mampu berkarya sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, dan mampu berusaha sendiri. Untuk siswa dapat dibuktikan dalam kegiatan mengikuti Ujian.
  8. Demokratis  
Sikap ikut serta dalam kegiatan baik di sekolah, masyarakat, dan berbangsa serta bernegara.
  9. Rasa Ingin Tahu  
Keinginan untuk selalu mengetahui yang baru dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemauannya.
  10. Semangat Kebangsaan  
Semangat kebangsaan yang diharapkan adalah kebangsaan dalam arti luas yakni sikap cinta terhadap bangsanya sendiri dan menganggap bangsa lain juga baik, atau tidak merendahkan bangsa lain.
  11. Cinta Tanah Air  
Cinta tanah air dalam arti selalu mencintai produk dalam negeri, cinta budaya sendiri serta menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
  12. Menghargai Prestasi  
Sikap toleransi yang tinggi adalah menghargai prestasi orang lain serta mau menggunakan karya orang lain.
  13. Bersahabat/Komunikatif  
Sikap bersahabat dan komunikatif tanpa membedakan agama, ras, jenis kelamin dan orientasi politiknya.
  14. Cinta Damai  
Cintai damai terhadap sesama manusia dalam segala aspek kehidupan dan mengakui bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang sama.
  15. Gemar Membaca  
Merupakan kegiatan dalam rangka untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan agar tidak tertinggal dengan bangsa lain.
  16. Peduli Lingkungan  
Kepedulian terhadap lingkungan merupakan bukti kecintaan terhadap alam dibuktikan dengan cara memelihara dan merawatnya serta tidak melakukan pengrusakan terhadap alam.
  17. Peduli Sosial  
Peka terhadap lingkungan sosial serta mempunyai rasa kesetiakawanan sosial.
  18. Tanggung Jawab  
Sikap berani menanggung resiko terhadap apa yang telah dilakukan apalagi setelah ditetapkannya hal itu untuk dilakukan.
- E. Nilai Kearifan Lokal**  
Nilai kearifan lokal yang dapat membantu membentuk karakter masyarakat Indonesia terutama di Jawa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni :

1. Budaya Jawa yang selalu menghormati tata karma, menghormati orang tua dan mencintai sesama serta menyayangi kepada yang lebih muda. Ada falsafah budaya yang luhur antara lain : sopo gawe nganggo, gemi setiti, ngati-ngati dan masih banyak lagi.
2. Budaya jawa, yang tersirat dalam seloka : “Ajining Dhiri Gumantung Ana Ing Lathi”, artinya harga dari diri kita tergantung dari ucapan kita. Ucapan yang baik merupakan cerminan dari diri yang baik dan sebaliknya.
3. Selalu menghormati orang lain, yakni sesuai dengan sesanti “Ngluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake”, artinya berhasil tanpa harus membuat orang lain menderita.
4. Nilai aja dumej, artinya jangan sampai sombong, perlu bersikap rendah hati.
5. Para Ibu di kalangan masyarakat mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai kearifan lokal yakni mulai dari penerapan sopan-santun di rumah sampai kehidupan di masyarakat. Ibulah yang pertama kali menanamkan nilai-nilai utama dalam kehidupan seorang anak, yang kelak akan menjadi generasi penerus. Ibu sangat menentukan jenis karakter yang akan dimiliki oleh seorang anak, sehingga peranan ibu dalam

pendidikan karakter sangatlah dominan.

Pancasila sebagai dasar Negara itu digali dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pada hakekatnya Pancasila mempunyai dua pengertian pokok, yaitu sebagai dasar Negara dan sebagai Pandangan hidup bangsa. Penyebutan atau pengertian yang datang kemudian, dengan sebutan dan nama bermacam-macam yang meliputi : a) Pancasila sebagai Jiwa Bangsa Indonesia; b) Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia; c) Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa; d) Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia; e) Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum; f) Pancasila sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia; g) Pancasila sebagai cita-cita atau tujuan Bangsa Indonesia, dan h) Pancasila sebagai Falsafah Hidup yang Mempersatukan Bangsa Indonesia.

Dilihat dari relaitasnya bahwa Pancasila dapat diterima dan dipergunakan dalam menata segala kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila bersifat terbuka, sejauh dapat dikembalikan pada fungsi pokoknya sebagai dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. Indonesia saat ini sering dikatakan sedang krisis kepribadian. Pada zaman Bung Karno Beliau mencanangkan pada saat mengawali Rencana Pembangunan 8 tahun (satu windu) adalah

pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*). Hal ini sesuai dengan amanat lagu Kebangsaan Indonesia .....”*bangunlah jiwanya*” dan “*bangunlah badannya*”. Pembangunan jiwa berarti membangun rohani atau karakter bangsa melalui pembangunan akhlak dan kepribadian bangsa, melalui pembinaan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq). Pembangunan badan berarti kesejahteraan jasmani yang meliputi pembangunan jalan, sekolah, gedung-gedung perkantoran, tempat ibadah, pasar dan masih banyak lagi. Pembangunan jasmani ini harus ditopang melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Dengan pembangunan karakter atau kepribadian bangsa Indonesia, diharapkan bangsa Indonesia lebih sejahtera dalam kehidupannya, tetapi tetap memiliki kepribadian Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, beragama, dan berbudaya serta berperadaban tinggi. Pancasila yang religious ditengarai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini diamalkan dalam kehidupan beragama. Seperti ditegaskan dalam pasal 29 (1) UUD 1945 “Negara berdasarkan atas Ke Tuhanan Yang Esa, dan ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Bertolak dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap warga Negara wajib memeluk

agama, tidak ada hak di Negara ini bagi warga Negara yang tidak beragama. Sebab orang yang tidak beragama tidak ber Ke Tuhanan Yang Maha Esa. Dalam pasal 29 UUD 1945 negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama. Dari sila pertama ini jika dilaksanakan dengan benar akan mempengaruhi pelaksanaan sila-sila lainnya. Jika manusia Indonesia berperilaku seperti apa yang ada pada nilai-nilai Pancasila akan terwujud kedamaian dan ketentraman. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk *twin tolerantei* yakni toleransi kembar antara pemerintah dan agama. Pemerintah tahu akan hak dan kewajibannya terhadap rakyat, demikian pula rakyat juga tahu hak dan kewajiban terhadap pemerintah atau Negara.

#### **F. Nilai yang Harus Ada dalam Jiwa Masyarakat Indonesia**

Masyarakat Indonesia diharapkan dalam kehidupannya selalu didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dari dada masyarakat Indonesia diharapkan terpancar semangat nilai-nilai luhur Pancasila, agama, dan peradaban luhur, yang meliputi :

1. Nilai religius yang tercermin dari Sila pertama : Ketuhanan yang maha esa  
Sila pertama dilambangkan dengan cahaya dibagian tengah persai berbentuk bintang yang bersudut lima berlatar hitam. Lambang bintang dimaksudkan sebagai

sebuah cahaya, mengandung makna *nur cahyo*. Bintangnya memiliki sudut lima, maksudnya untuk menerangi Dasar Negara yang lima (Pembukaan UUD '45 alinea 4). Sedangkan latar berwarna hitam melambangkan warna alam atau warna asli, yang menunjukkan bahwa Berkat Rohmat Allah adalah sumber dari segalanya. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat Indonesia dari dalam adanya terpancar nilai religious, yakni taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan saling toleransi atau pemeluk agama.

2. Nilai Kemanusiaan yang tercermin dari Sila kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab  
Sila kedua dilambangkan dengan tali rantai bermata bulatan dan persegi di bagian kiri bawah persai berlatar merah. Rantai tersebut terdiri atas mata rantai berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkait membentuk lingkaran. Mata rantai segi empat melambangkan laki-laki, sedangkan yang lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai yang saling berkait pun melambangkan bahwa setiap manusia, laki-laki dan perempuan, membutuhkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat seperti sebuah rantai bagi bangsa Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa dari

dada masyarakat Indonesia tercermin semangat bersatu padu antar semua komponen dalam rangka membangun Indonesia pada khususnya dan masyarakat internasional pada umumnya.

3. Nilai kesatuan yang tercermin Sila ketiga : Persatuan Indonesia  
Sila ketiga dilambangkan dengan pohon beringin di bagian kiri atas persai berlatar putih. Pohon beringin digunakan karena pohon beringin merupakan pohon yang besar di mana banyak orang bisa berteduh di bawahnya, seperti halnya semua rakyat Indonesia bisa “berteduh” di bawah naungan negara Indonesia, sedangkan daunnya melahirkan nilai kegotongroyongan bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, pohon beringin memiliki sulur dan akar yang menjalar ke mana-mana, namun tetap berasal dari satu pohon yang sama, seperti halnya keragaman suku bangsa, budaya, agama, adat istiadat yang menyatu di bawah nama Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dari dada masyarakat Indonesia tercermin adanya pemerintahan yang mampu mengayomi seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupannya.
4. Nilai Kerakyatan yang tercermin dari Sila keempat : Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan  
Sila keempat dilambangkan dengan kepala banteng dibagian

kanan atas persai berlatar merah. Lambang Banteng digunakan karena banteng merupakan hewan sosial yang suka berkumpul, seperti halnya musyawarah di mana orang-orang harus berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu dalam rangka menyelesaikan masalah bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa dari dada masyarakat Indonesia tercermin mengutamakan semangat kebersamaan dan konsensus atau musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

5. Nilai kedailan yang tercermin dari Sila kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila kelima dilambangkan dengan kapas dan padi di bagian kanan bawah persai berlatar putih. Lambang Padi dan kapas digunakan karena merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, yakni pangan dan sandang sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran yang merupakan tujuan utama bagi sila kelima ini. Hal ini menunjukkan wilayah Indonesia yang makmur dan sejahtera dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yakni pangan dan sandang, bahkan menjadikan sentra-sentra produksi yang sangat dominan di pasar nasional dan internasional.

Harapannya dengan adanya pembinaan dan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia menjadikan orang

Indonesia ya orang Indonesia, yang berperilaku seperti manusia biasa bukan seperti yang lain. Meskipun Darwin pernah berteori tentang evaluasi yakni manusia berasal dari kera yang berjalan tegak, jangan sampai hal itu membuat **kerakter** bangsa Indonesia. Namun hal itu sebagai pemicu untuk menjadikan manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia yakni yang berdasarkan Pancasila, agama, dan peradaban yang luhur. Karakter itu akan muncul kalau manusia Indonesia secara sadar menyadari bahwa segala sesuatunya ada “Pandum” atau aturan yang dilaksanakan dengan ikhlas dan “ojo dumeh”, semua atas kehendak Gusti yang memberikan segalanya. Kalau manusia Indonesia sudah melaksanakan kebaikan dengan tulus hati atas kehendak Gusti yang muncul adalah karakter asli bangsa Indonesia yang penuh semangat relegiusitas. Semoga demikian.

### **G. Penanaman Nilai Karakter Bagi Peserta Didik**

Penanaman nilai karakter bangsa Indonesia bagi peserta didik yang dilakukan melalui berbagai cara antarai lain :

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Contoh sikap pembiasaan antara lain : a) pembiasaan berpakaian rapi; b) pembiasaan

datang ke sekolah tepat waktu; c) pembiasaan menggunakan bahasa yang baik dan benar; d) pembiasaan rajin membaca; e) pembiasaan rajin mengerjakan tugas tepat waktu; f) pembiasaan beribadah tepat waktu; g) pembiasaan bersikap ramah dan menghargai orang lain.

2. Keteladanan

Keteladanan sangat erat kaitannya dengan komitmen, kejujuran dan integritas. Keteladanan berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Seorang guru atau pendidik harus bisa menampilkan suri tauladan yang baik didepan anak-anak didiknya. Contoh sederhana, seperti menjanjikan sesuatu (hadiah) kepada anak ketika anak bisa melakukan sesuatu yang diminta oleh guru atau orang tua. Ketika anak bisa melaksanakan hal tersebut dengan baik, dan guru tidak memenuhi janjinya untuk memberikan sesuatu (hadiah) tersebut, maka adalah sebuah kedustaan yang sudah diajarkan kepada anak. Singkat cerita bahwa keteladanan adalah pemberian contoh yang baik dan pantas untuk ditiru, sehingga keteladanan itu lebih baik dan lebih mengena dimulai dari unsur pimpinan.

3. Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat

sekolah untuk bertingkah laku yang baik

Slogan atau yel-yel membantu untuk mengingatkan dan menginspirasi seseorang atau peserta didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan yang tertuliskan di slogan tersebut.

4. Jangan mendidik karakter hanya dengan kata-kata saja

Penanaman karakter yang baik melalui praktek atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus membantu peserta didik untuk menumbuhkan perilaku moral yang baik melalui disiplin diri, kebiasaan baik, hormat dan santun, dan membantu orang lain. Fondasi dari pengembangan karakter adalah perilaku- yaitu bagaimana mendorong mereka untuk berperilaku baik.

5. Jadilah telinga dan mata untuk apa yang sedang mereka serap

Peserta didik ibaratnya sponses kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka ambil adalah berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Buku-buku, lagu, TV, dan film secara terus-menerus memberikan pesan – entah itu yang bermoral maupun yang tidak- kepada anak-anak kita. Sebagai pendidik kita harus mengawasi semua ide atau pesan-pesan yang sedang mempengaruhi mereka

## H. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Penanaman Karakter suatu bangsa merupakan hal penting untuk menjadikan suatu bangsa yang bermoral dan bermartabat. Karakter bagi bangsa Indonesia bersumberkan pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan local yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Adapun karakter yang diinginkan dapat ditanamkan melalui proses pendidikan meliputi : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Selain itu karakter yang berkaitan dengan kearifan lokal meliputi : Budaya Jawa yang selalu menghormati tata karma, menghormati orang tua dan mencintai sesama serta menyayangi kepada yang lebih muda. Ada falsafah budaya yang luhur antara lain : sopo gawe nganggo, gemi setiti, ngati-ngati, “Ajining Dhiri Gumantung Ana Ing Lathi”, artinya harga dari diri kita tergantung dari ucapan kita, selalu menghormati orang lain, yakni sesuai dengan sesanti

“Ngluruk tanpa bala menang tanpa ngasorake”, artinya berhasil tanpa harus membuat orang lain menderita, Nilai aja dume, artinya jangan sampai sombong, dan perlu bersikap rendah hati.

Adapun penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan cara : 1) pembiasaan; 2) keteladanan; 3) membuat slogan atau yel-yel tentang hal-hal yang baik; 4) Jangan mendidik karakter hanya dengan kata-kata saja; dan 5) Jadilah telinga dan mata untuk apa yang sedang mereka serap.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil telaah di atas maka pendidikan karakter kepada generasi penerus bangsa lebih baik dimulai dari pendidikan Dasar. Selain itu pendidikan karakter akan mendapatkan hasil yang maksimal jika didukung oleh penanaman karakter di keluarga oleh orang tua masing-masing. Orang tua mempunyai peranan yang sangat kuat dalam penanaman karakter sesuai yang diamanatkan oleh nilai-nilai Pancasila dan nilai kearifan lokal.

**Daftar Pustaka :**

- Darji Darmodiharjo, (1983), *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta, Penerbit Aries Lima
- Doni Koesoema, (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Doni Koesoema, (2009), *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kaelan, Dr. (2008), *Pendidikan Pancasila (Pendidikan untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, Yogyakarta, Penerbit Paradigma.
- Kabul Budiyo, Dr. (2009), *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Oetojo Oesman dan Alfian. (1992), *Pancasila Sebagai Ideologi dalam berbagai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, Jakarta, BP-7 Pusat
- Pandji Setijo, (2009), *Pendidikan Pancasila Prespektif Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- .....,  
(<http://helmisaifurrahman.wordpress.com/2011/08/05/arti-lambang-negara-indonesia-garuda-pancasila>)